

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian ini akan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 2 Blitar. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

#### **1. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Akidah**

##### **a. Mendikte Anak dengan Kalimat Tauhid**

Tauhid yang menyangkut keimanan dan keyakinan ini meliputi zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. dalam hal pengakuan dan keyakinan, sudah dilakukan oleh setiap manusia ketika Allah meniupkan ruh saat dikandung ibunya. Ketauhidan ini menyangkut keyakinan tentang keimanan dan kepercayaan akan zat Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari kiamat.

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa dan agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya dzat Allah yang Maha Pencipta yaitu Allah. Sejak didalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 135

Berdasarkan temuan penelitian tauhid merupakan keyakinan terhadap zat mutlaq Allah swt. Keyakinan ini meliputi zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. dalam hal pengakuan dan keyakinan, sudah dilakukan oleh setiap manusia ketika Allah meniupkan ruh saat dikandung ibunya.

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah. Sejak didalam ruh, manusia telah berkomitmen bahwa Allah adalah Tuhannya.<sup>2</sup>

#### **b. Menanamkan Cinta kepada Nabi dan Keluarganya**

Nabi adalah manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia yang ada di dunia ini. Jadi keadaannya sangatlah mulia maka patut untuk diteladani kehidupannya dan diikuti sunahnya. Yang dapat dijadikan ibrah bagi kehidupan umatnya. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan Rasulullah sebagai cinta kedua setelah rasa cinta kepada Allah. Bukan lagi cinta kepada pacar atau harta melainkan cinta yang halal dan haqiqi.

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkret pribadi manusia yang baik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Novan ardy Wiyani dan barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hal.135

<sup>3</sup> Sudirman, , (Malang: UIN Maliki ress, 2012), hal.63

Dalam menanamkan rasa cinta kepada nabi dan keluarganya dalam kegiatan pembelajaran maka dibutuhkan ibrah kepada nabi serta berusaha meneladani kehidupan para nabi dan rasul. Mencintai Nabi atau rasul dan keluarganya selain dengan keyakinan juga dilakukan dengan mengajarkan risalah yang diajarkan. Misal pengalaman dan pembiasaan guna mewujudkan rasa cinta kita kepada beliau. Misal dengan meneladani kepribadianya, amanah, jujur, dapat dipercaya, penyayang dan sebagainya. melaksanakan sunahnya, seperti puasa sunah, menyantuni fakir miskin dan anak yatim serta segala hal yang berkaitan dengan bukti cintanya kepada nabi atau rasul.

**c. Mengajarkan Al-Qur'an kepada Anak**

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap orang islam. Al-Qur'an sebagai mukjizat menjadi bukti kebenaran Muhammad selaku utusan Allah yang membawa misi universal, risalah akhir, dan syariah yang sempurna bagi manusia. Selain itu al Qur'an merupakan sumber hidayah dan petunjuk yang dijadikan pedoman oleh setiap manusia. Sehingga dalam meningkatkan akidah di MAN 2 juga mengajarkan al-Qur'an kepada anak karena al-Qur'an mengandung tata nilai yang mengatur seluruh potensi dasar seorang anak. Selain itu dengan mempelajari al-Qur'an seorang siswa agar dapat membedakan antara haq dan yang batil, dan baik buruk.

Dari cara yang dilakukan oleh guru tersebut bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga hidup untuk mencari keridhoan Allah SWT.
- 2) Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar
- 3) Dapat meningkatkan ibadah keada Allah
- 4) Dapat membersihkan akal dan pikiran untuk keteangan jiwa
- 5) Dapat mengikuti para rasul akan tujuan dan perbuatanya<sup>4</sup>

## **2. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Syariah**

### **a. Guru Menanamkan Nilai syariah Melalui Keteladanan**

Keteladanan disini yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam yang berasal dari para nabi, sahabat, ulama', guru, dan orang tua. Keteladanan sangat berguna bagi siswa supaya mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tokoh atau orang yang dijadikan idola baik itu gurunya atau orang tuanya, karena keduanya merupakan sosok yang sangat dibutuhkan untuk digugu dan ditiru.

Menurut Abdul Majid mengatakan bahwa guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi

---

<sup>4</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arofah, 2006), hal. 120

berkata,;jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.<sup>5</sup>

Oleh karena itu sebagai guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Perilaku gurupu juga harus sesuai denga norma dan nilai yang berlaku, terutama dalam hal keagamaan. sehingga dengan mudah siswa menjadikan guru tersebut panutan dan lebih menghargainya.

Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku yang ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.<sup>6</sup>

#### **b. Guru Menanamkan Nilai Syariah Melalui Pembiasaan**

Pendidik harus menyadari bahwa melakukan pembiasaan harus memperhatikan kondisi psikis dan perkembangan siswa. Karena pembiasaan tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian tertentu kepada anak dimana lambat laun sikap itu akan masuk menjadi bagian dari karakter anak. Dimana mereka akan memiliki kesadaran yang muncul dari dalam diri mereka akan kebutuhan mereka terhadap keagamaan dan mengisi jiwanyan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Menurut Asmaun Shalan dala bukunya, pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada warga sekolah dengan memberikan contoh

---

<sup>5</sup> Abdul Majid,*Pendidikan Karakter...*,hal.120

<sup>6</sup> Abdurrahman An-Nahlawi,Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wa Mujtama:Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat...,hal.84

kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>7</sup>

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah yang menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia<sup>8</sup>

### **c. Guru Menanamkan Nilai Syariah Melalui Pembudayaan**

Pembudayaan ini muncul dari kegiatan amaliyah siswa. Jadi setelah anak-anak terbiasa melakukan kegiatan keagamaan dengan baik selanjutnya kegiatan tersebut akan menjadi budaya yang lahir dari dalam diri siswa tersebut.

Menurut Muhaimin dalam bukunya, budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin dikalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah

---

<sup>7</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, ..., hal.131

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, ..., hal120

keagamaan baik yang dilakukan sekelompok siswa maupun secara perorangan.<sup>9</sup>

Pembudayaan memang harus ditanamkan kepada diri peserta didik, karena untuk menunjukkan keunikan yang ada dalam diri seseorang tersebut atau sebuah ciri khas yang ada dalam seseorang atau lembaga. Sehingga pembudayaan ini membutuhkan nasehat dan bimbingan anatara guru kepada siswa. Pembudayaan kan muncul dari perbuatan siswa secara bertahap setelah siswa tersebut memiliki keteladanan, kemudian dia akan mudah melakukan dan terbiasa melakukan sehingga dari perilaku tersebut akan menjadi sebuah budaya.

Menurut Asmaun Sahlan dalam karnyanya, agar budaya tersebut menjadi nilai-niai yang tahan lama maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bagasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui didaktik metodik pendidikandan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,...hal.294-295

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...hal.71-72

### **3. Upaya Guru dalam menanamkan Nilai Akhlak**

#### **a. Mengajarkan Adab kepada Anak**

Pendidikan adab sangat penting ditanamkan dalam diri anak sejak dini hingga dewasa. Karena mengakut tentang bagaimana berakhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, orag tua, guru dan masyarakat. jaran tentang berbuat baik atau tata krama. Dalam menanamkan pendidikan adab penekanan utama adalah pada keluarga. Karena keluarga merupakan sumber dari pembentukan karakter terhadap anak. Tata krama inilah yang menentukan seseorang dalam menilai dari sikap dan tindak tanduknya.

Dalam bukunya, Sudirman mengatakan pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka diluar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumh, anak-anak akan menjaring segala pengaruh yang datang kepadanya.<sup>11</sup>

#### **b. Mengajarkan Anak Kejujuran**

Didalam meningkatkan kejujuran di MAN 2 Blitar, siswa dilatih untuk selalu berbuat kejujuran, baik ketika kegiatan ulangan, sholat dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kejujuran siswa diadakan sistem absensi Checklock, surat ijin yang dibuat langsung dari pihak sekolah dan juga dengan sistem absensi keliling yang dilakukan

---

<sup>11</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, ... hal.258



oleh guru, jujur dalam melakukan kegiatan keagamaan, jujur dalam bertransaksi, jujur dalam beribadah dan lain sebagainya.

Ada banyak cara dalam menanamkan kejujuran kepada anak. Namun yang paling efektif adalah memberikan keteladanan secara langsung kepada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu berkata dan berbuat jujur kepada anak didik, bahkan bila berjanji harus menepati. Cara demikianlah yang tepat untuk membuat anak didik mengenal dan memahami kejujuran.

Bahkan Muhammad Suwaid juga mengatakan dalam bukunya, perilaku jujur merupakan satu pilar penting diantara pilar-pilar akhlak Islam. Untuk memfokuskan dan meneguhkan hal ini jelas dibutuhkan kerja keras. Rasulullah saw sendiri memberikan perhatian untuk menanamkan perangai itu pada diri anak. Beliau juga memberikan pengarahan kepada kedua orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur.<sup>12</sup>

### **c. Mengajarkan Anak Bersikap Amanah**

Kebiasaan bersikap amanah sangat penting diterapkan dalam diri siswa sejak dini baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Karena ditangan pelajar sekaranglah bangsa ini berharap untuk menjadi lebih baik lagi. Ditangan para pemuda nantinya yang akan meneruskan menjadi

---

<sup>12</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi saw*, ..., hal.244

pemimpin bangsa ini. Sikap tersebut tidak hanya berbuat amanah kepada sesama manusia tetapi juga bersikap tanggung jawab dalam mengemban amanah dari sang Maha Pencipta. Seperti pemimpin perusahaan, perkantoran, dan juga pemerintahan maka orang yang bertaqwa kepada Allah tentunya akan menjaga amanah dengan sebaik-baiknya.

Dalam meningkatkan amanah hal yang dilakukan guru di Man 2 Blitar adalah dengan melalui pelatihan-pelatihan kepemimpinan seperti menjadi ketua kelompok, ketua OSIS, mengajarkan anak-anak untuk melakukan kegiatan muamalah dengan jujur seperti saat ujian, saat melakukan transaksi dan sebagainya. mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya atau memberikan kepada guru untuk diumumkan.

Cara tersebut selaras dengan pendapat Syekh Muhamad Said Mursi dalam bukunya bahwa melatih siswa untuk bersikap amanah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Tidak membuka rahasia teman
- 2) Tidak menipu ketika jual beli dan tidak menipu saat ujian
- 3) Mengembalikan amanah kepada orang yang memberikanya
- 4) Mengembalikan uang kembalian atau barang yang berlebih, jika pembeli salah penghitungan
- 5) Tidak membuka buku atau barang lain yang menjadi privasi teman tanpa ijin darinya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Syekh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hal. 53

Dari penanaman siap amanah yang dilakukan kepada siswa kana membetuk siswa secara alami dalam bertindak dan berbuat dengan penuh tanggung jawab karena sikap tersebut telah terinternalisasikan kepada diri siswa.